

## Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik

Sidarman<sup>1\*</sup>, Kasinyo Harto<sup>1</sup>, Abdul Hadi<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang, Indonesia

\*Corresponding Author Email: [armanarman67667@gmail.com](mailto:armanarman67667@gmail.com)

---

### ABSTRAK

---

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dan faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk karakter religius peserta didik. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Atas Plus Negeri 02 Banyuasin III. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Setelah data dikumpulkan kemudian di analisis menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa dalam proses internalisasi melalui beberapa kegiatan secara garis besar terbagi dua yaitu intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran di kelas yang berpedoman pada RPP yang terdapat didalamnya, salah satunya seperti metode keteladanan, pemberian nasihat, (ibrah & amtsal), (janji & ancaman), dan disiplin. Dari beberapa metode yang digunakan oleh guru salah satunya untuk mewujudkan proses internalisasi yang dapat dilakukan. Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan melalui kegiatan keislaman seperti membaca al-qur'an, sholat dhuha, sholat dzuhur berjamaah, PMR, pramuka. Proses pelaksanaan internalisasi mempunyai faktor penghambat adalah faktor yang datang dari siswa sendiri, orang tua atau keluarga, dan pengaruh lingkungan pergaulan baik disekolah maupun di rumah. Sedangkan faktor pendukungnya adalah adanya tata tertib sekolah yang bersifat tertulis dan mengikat seluruh siswa harus mentaati tata tertib yang ada, adanya kerjasama dari pihak sekolah, karyawan dan para guru untuk membina dan membimbing siswa agar berkarakter religius, adanya kegiatan keagamaan, dan sarana prasarana yang memadai.

Kata Kunci: Internalisasi, Karakter Religius, Nilai-nilai PAI.

---

### INFORMASI ARTIKEL

---

Submitted,	November 05, 2021
Revised,	November 30, 2021
Accepted,	December 26, 2021

---

#### *How to Cite:*

Sidarman, S., Harto, K., & Hadi, Abdul. (2021). Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 4(2), 76-82.

 <https://doi.org/10.19109/muaddib.v4i2.14666>

## PENDAHULUAN

Internalisasi merupakan suatu proses dalam memasukkan nilai secara penuh ke dalam hati seseorang sehingga roh dan jiwanya akan bergerak sesuai dengan ajaran agama (Munif, 2017). Suatu nilai yang telah terinternalisasi pada diri seseorang memang dapat diketahui ciri-cirinya dari tingkah laku (Thoha, 2006). Internalisasi nilai-nilai agama Islam terjadi melalui pemahaman ajaran agama secara utuh, dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya agama Islam, serta ditemukannya posibilitas untuk merealisasikannya dalam kehidupan nyata.

Pendidikan menurut Islam atau sistem pendidikan yang Islami yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan serta disusun dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah. Pendidikan ke-Islaman atau pendidikan agama Islam yakni upaya mendidik tentang agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang. Zaman sekarang ini banyak institusi pendidikan yang modern, memiliki fasilitas yang lengkap dengan teknologi canggih. Namun masih belum menghasilkan individu yang dapat mengaplikasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam (Suwardoyo, 2017). Banyak hal yang tidak pantas dan tidak sesuai dengan peraturan yang berlaku dan norma agama. Siswa banyak melakukan penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya siswa sering berbohong kepada guru, tidak mengerjakan tugas, dan berkata yang tidak sopan (Akbar, 2019). Dalam satu dekade terakhir ini, banyak siswa yang memperlihatkan karakter yang dianggap tidak pantas dan tidak sesuai dengan norma agama di dalam lingkungan sekolah ataupun di luar sekolah, seperti melawan guru, tawuran, pelecehan, free sex, pemerkosaan, kekerasan, atau kelompok yang tidak terdidik (Nugroho, 2020). Perkembangan dunia pendidikan dewasa ini begitu cepat. Sejalan dengan kemajuan teknologi dan globalisasi. Dunia pendidikan sedang diguncang oleh berbagai perubahan sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat, serta ditantang untuk dapat menjawab berbagai permasalahan lokal dan perubahan global yang terjadi begitu pesat (Amalia, 2018).

Pendidikan adalah investasi peradaban yang sangat diperlukan dalam upaya menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang dapat membentuk seseorang yang beradab sehingga menjadikan kehidupan sosial yang berkarakter. Dalam UU No. 20/2003 tentang Sisdiknas, pasal 1 ayat 1 dinyatakan bahwa pendidikan di Indonesia didefinisikan sebagai “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Muhaimin, 2020). Berdasarkan tujuan pendidikan nasional, pendidikan di sekolah tidak hanya berupaya terhadap penguasaan kognitif bagi siswa, namun harus diimbangi dengan pembentukan karakter. Pembentukan karakter tersebut mencakup aspek sikap dan perilaku sehingga menjadikan siswa sebagai manusia yang bertakwa, berilmu, dan berakhlak mulia. Karakter sejati seorang muslim bukan sekedar karakter pada umumnya, akan tetapi memiliki perbedaan dengan non muslim yakni dengan adanya konsep iman dan adab (Awwaliyah, 2019).

Peristiwa-peristiwa yang menyimpang menunjukkan karakter generasi muda Indonesia sudah berada pada titik yang mengkhawatirkan fenomena yang terjadi sekarang, bukan berarti SMA Plus Negeri 2 Banyuwasin III lepas dari lingkungan yang bebas sehingga membuat siswa nya tidak terpengaruh dalam nilai-nilai karakternya. Dengan Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam di SMA Plus Negeri 2 Banyuwasin III peserta didiknya akan dibekali ilmu Agama yang akan menjadi pedoman hidup dalam menghadapi pergaulan disekitarnya. Mengingat

pendidikan karakter dalam membangun sumber daya manusia (SDM) yang kuat, maka perlunya pendidikan karakter merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupannya.

SMA Plus Negeri 02 Banyuasin III adalah salah satu sekolah yang menerapkan pendidikan karakter utamanya dalam perilaku menyimpang, guru dan sekolah sudah mendukung terlaksananya penerapan pendidikan karakter. Bahkan guru sudah memberikan contoh atau tauladan yang baik untuk menanamkan karakter kepada siswa dengan cara mengajak dalam melaksanakan ibadah serta dari pihak sekolah ada kegiatan keagamaan adalah untuk menciptakan suasana agamis kepada siswa supaya tercipta siswa yang memiliki akhlakul karimah (akhlak yang mulia) atau karakter Religius siswa yang baik.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian menggunakan deskriptif dengan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati dan penelitian kualitatif bertumpuh pada latar belakang, memposisikan manusia sebagai alat penelitian, melakukan analisis data, lebih mementingkan proses dari pada hasil penelitian yang dilakukan disepakati oleh peneliti dan subjek penelitian (Moleong, 2018). Metode deskriptif adalah salah satu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu subjek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun kelas peristiwa pada masa sekarang dan tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nazir, 2020). Deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang paling dasar untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia dan juga mengkaji bentuk aktifitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan dan perbedaannya dengan fenomena lain (Nana, 2013). Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, waka kurikulum, waka kesiswaan, guru pendidikan agama Islam dan peserta didik, karena guru yang bertanggung jawab dalam mengelola proses internalisasi nilai pendidikan agama islam dalam membentuk karakter religius peserta didik. Peneliti mengambil beberapa informan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu berdasarkan pertimbangan peneliti.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni dengan melakukan kegiatan wawancara terhadap kepala sekolah, wakil kepala sekolah, waka kurikulum, waka kesiswaan, guru pendidikan agama Islam dan peserta didik kelas X dan XI terkait proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam dalam membentuk karakter religius peserta didik. Selain wawancara, peneliti juga mengobservasi kegiatan-kegiatan yang dilakukan ketika proses internalisasi dilaksanakan baik kegiatan intrakurikuler di dalam proses belajar keagamaan di kelas maupun ekstrakurikuler seperti tadarus membaca Al-Qur'an, sholat dhuha, Sholat Dzuhur berjamaah. Selanjutnya peneliti juga melakukan studi dokumentasi terhadap beberapa dokumen-dokumen yang ada di sekolah dan foto-foto kegiatan penelitian terkait proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam dalam membentuk karakter religius peserta didik.

Proses dalam menganalisis data dimulai dengan menelaah terlebih dahulu seluruh data yang telah didapatkan dari berbagai sumber, yakni dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Setelah dibaca dan dipelajari maka langkah yang harus ditempuh selanjutnya adalah reduksi data. Reduksi data merupakan tahapan proses pemilihan, penyortiran, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi dari data kasar yang didapatkan dari catatan-catatan lapangan (Sugiono, 2018). Data yang didapatkan dalam penelitian lapangan tentunya dalam jumlah yang banyak, oleh karena itu semakin lama seorang peneliti berada di lapangan maka akan semakin banyak pula jumlah data yang ia dapatkan, semakin

kompleks, dan tentunya menjadi semakin rumit, sehingga peneliti harus bisa mencatatnya dengan cermat dan penuh ketelitian. Oleh karena hal tersebut maka di perlukan analisis data yang berupa mereduksi data. Setelah dilakukan proses reduksi, selanjutnya yang perlu dilakukan adalah penyajian data, penyajian data dilakukan dengan tujuan agar data dapat terorganisir.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Proses Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik

Internalisasi nilai-nilai agama Islam adalah suatu proses memasukkan nilai agama Islam secara penuh ke dalam hati sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama Islam (Ihsan, 2020). Internalisasi Pada tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap sebelumnya. Pada tahap ini pengetahuan dan pemahaman mengenai nilai-nilai tersebut diaplikasikan melalui kegiatan yang sudah terprogram oleh sekolah yang mencakup kegiatan ibadah, sosial dan keterampilan.

Proses internalisasi dalam membentuk karakter religius siswa dengan melaksanakan kegiatan intrakurikuler merupakan kegiatan pengembangan diri yang dilaksanakan sebagian besar di dalam kelas (intrakurikuler). Kegiatan intrakurikuler ini tidak terlepas dari proses belajar mengajar yang merupakan proses inti yang terjadi di sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal seperti pelajaran keagamaan di kelas (Kunandar, 2007). Pemberian materi agama sesuai jadwal hanya penyampaian teori.



**Gambar 1. Kegiatan Intrakurikuler Keagamaan**

Kemudian kegiatan ekstrakurikuler pelaksanaannya diperaktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, siswa sebelum memulai KBM tadarus Al-Qur'an terlebih dahulu. Diajak sholat, kemudian nanti ujian sekolah berbasis nasional (USBN) ada ujian praktik keagamaan seperti siswa disuruh mempraktikkan sholat jenazah. Sehingga melalui proses pemberian teori kemudian dibimbing untuk praktik melaksanakan langsung. Contoh lainnya ketika puasa, siswa dipantau oleh guru-guru, apakah puasanya penuh dalam satu bulan atukah tidak melaksanakan kewajibannya.



**Gambar 2. Kegiatan Ekstrakurikuler Tadarus Al-Qur'an**

Disamping itu ketika bulan ramadhan, siswa diberik buku kegiatan selama puasa. Dengan tujuan untuk mengecek aktif tidaknya siswa mengikuti kegiatan keagamaan selama ramadhan. Siswa dilatih melaksanakan praktik zakat fitrah untuk memnubuhkan kepedulian terhadap sesama atau empati untuk kemudian dibagikan ke masyarakat sekitar sekolahan yang membutuhkan. Siswa juga dilatih atau ditanamkan karakter sholat dhuha dan di sekolah juga di biasakan mengamalkan 5S (senyum, sapa, salam sopan, santun) setiap hari. Siswa akan masuk kelas berbaris dulu, terus nanti bapak/ibu guru berdiri di depan pintu untuk kemudian siswa berjabat tangan dengan bapak/ ibu guru. Ketika sudah berada di kelas sebelum mengawali KBM siswa tadarus membaca Al-Qur'an dan diakhiri doa belajar sebelum KBM dimulai.

Dengan adanya pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler siswa tau bagaimana melaksanakan sholat dhuha, dengan adanya sholat dhuha disekolah siswa bisa belajar dan bisa melaksanakannya baik sendirian maupun berjamaah bersama-sama. Hingga menjadi kebiasaan siswa dalam melaksanakan sholat dhuha. Siswa juga bisa berlatih dan terus belajar dalam meningkatkan membaca Al-Qur'an dengan adanya kegiatan tadarusan. Hal ini bertujuan untuk melatih karakter religius siswa yang mana biasanya kegiatan keagamaan dilakukan disekolahan kini guru juga menyarankan siswa untuk melaksanakan pembiasaan tersebut dirumah.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat Proses Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik**

*Pertama* Tata tertib bersifat tertulis dan mengikat atau peraturan tata tertib sekolah adalah peraturan yang mengatur segenap tingkah laku para siswa selama mereka bersekolah untuk menciptakan suasana yang mendukung pendidikan (Soebroto, 2018). Seluruh peserta didik SMA Plus Negeri 02 Banyuasin III wajib mentaati peraturan yang ada dan apabila jika melanggar ada hukumannya. Akan diberikan sanksi atau hukuman bagi mereka yang melanggar tata tertib tersebut. tujuan dari adanya tata tertib tersebut tidak lain adalah agar membiasakan siswa untuk hidup selalu disiplin baik di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi karakter siswa dalam berperilaku. *Kedua* Adanya kerjasama dari pihak sekolah, karyawan dan para guru untuk membina dan membimbing siswa agar berkarakter Religius. Mereka selalu mengamati kegiatan-kegiatan yang dilakukan siswa dan apabila ada kegiatan yang menyimpang dari tata tertib sekolah, langsung ada laporan untuk segera ditindak lanjuti oleh pihak terkait dan jika kasus yang dianggap serius maka tugas BK-lah yang menyelesaikan kasus tersebut. *Ketiga* Kegiatan ekstrakurikuler sebagai sarana pengembangan bakat dan minat siswa. Adapun kegiatan ekstrakurikuler di SMA Plus Negeri 02 Banyuasin III diantaranya seperti PMR, pramuka dan kegiatan ekstrakurikuler berbasis keislaman seperti seni baca Al-Qur'an, hafalan surat-surat pendek, pendalaman materi keagamaan, dan segala kegiatan yang berkaitan dengan cabang lomba MTQ. Dengan adanya kegiatan tersebut, waktu luang siswa akan tersalurkan dalam kegiatan yang positif sehingga dapat membentuk dirinya menjadi karakter religius. *Keempat* Adanya sarana dan prasarana yang memadai sangat berpengaruh dalam upaya penanaman materi nilai-nilai pendidikan agama islam. Adanya sarana dan prasarana yang memadai. Sarana dan prasarana yang memadai sangat mendukung proses pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam untuk membentuk karakter religius siswa SMA Plus Negeri 02 Banyuasin III mampu menampung seluruh warga sekolah. Hal ini sangat menguntungkan dalam kaitannya untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan agama islam. Masjid ini difungsikan dengan baik oleh sekolah. Diantara pemaksimalan fungsi mesjid terhadap pembentukan karakter religius siswa antara lain: masjid dipergunakan untuk tempat beribadah sholat lima waktu, sholat sunnah, tadarus Al-Qur'an, ekstra keislaman dan kegiatan-kegiatan Islam lainnya.



*Pertama* yang datang dari siswa sendiri. Sudah menjadi hal yang lumrah ketika mendapati siswa tidak mentaati tata tertib yang sudah menjadi kewajiban untuk mentaatinya dan semestinya harus dilaksanakan namun malah dilanggar. Ada sebagian siswa yang masih malas untuk mengikuti kegiatan sekolah. Hal ini dibuktikan dengan masih ada siswa yang ketika sudah memasuki waktu shalat dzuhur atau ashar masih ada sebagian siswa yang sembunyi, masih nonkrong di kelas, di kantin, bahkan tidak mengikuti shalat dengan alasan haid. Ini menunjukkan sebagian Peserta Didik di SMA Plus Negeri 02 Banyuasin III masih ada yang belum muncul kesadarannya. *Kedua* Disorientasi fungsi keluarga, Peran orang tua disini sangat penting. Karena orang tua adalah madrasatul ula atau pendidikan pertama yang diterima anak. Bimbingan dan arahan dari orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam mendukung dan memotivasi anak belajar. Baik dan buruknya orang tua akan mempengaruhi perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Namun, disini ditemukan adanya orang tua yang kurang mendukung dan bekerja sama dengan sekolah dalam upaya pembentukan karakter religius siswa. Sering ditemui orang tua siswa yang tidak peduli sama sekali dengan perkembangan putra-putrinya. Misalnya ketika di sekolah diajarkan untuk selalu shalat tepat waktu dan berjamaah, namun orang tua ketika dirumah tidak melaksanakan shalat sama sekali. Tentu sangat berpengaruh sekali bagi perkembangan anak. Anak akan mencontoh apa yang dilakukan orang tuanya. Permasalahannya disini antara yang di ajarkan di sekolah dan dirumah tidak selaras. Harus adanya kerjasama orang tua dengan sekolah dalam menyikapi hal tersebut. namun demikian, disekolah tetap gencar untuk melaksanakan nilai-nilai pendidikan agama Islam secara intens. Harapannya meskipun di rumah tidak diajarkan tentang pendidikan agama namun di sekolah mempelajarinya agar menjadi banteng pertahanan dalam menghadapi era kemerosotan moral. *Ketiga* pergaulan (lingkungan luar sekolah) Faktor lingkungan mempengaruhi belajar siswa. Lingkungan yang baik akan membantu perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari tidak terkecuali belajar. Lingkungan yang baik dalam arti pergaulan siswa dengan teman-teman yang ada di lingkungan sekitar. Jadi, baik dan buruknya pergaulan siswa di rumah sangat mempengaruhi hasil belajar siswa.

Faktor pergaulan sangat mempengaruhi terhadap proses pembentukan karakter religius pada siswa. Sebagian Peserta Didik SMA Plus Negeri 02 Banyuasin III berasal dari lingkungan yang memiliki karakter yang kurang baik. Latar belakang lingkungan siswa yang kurang mendukung membuat guru harus lebih intens dalam memberikan arahan, bimbingan, dan pendampingan terhadap siswa. Disamping itu baik dari pihak sekolah, keluarga, maupun masyarakat harus mendukung terbentuknya karakter religius siswa.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam dalam membentuk karakter religius peserta didik sekolah menengah atas plus negeri 02 banyuasin III, peneliti menemukan bahwa dalam proses internalisasi nilai-nilai PAI dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik SMA Plus Negeri 02 Banyuasin III melalui beberapa kegiatan-kegiatan yang secara garis besar terbagi menjadi dua bagian, yaitu melalui kegiatan intrakulikuler dan ekstrakulikuler. Kegiatan intrakulikuler dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran di kelas yang berpedoman pada RPP yang terdapat didalamnya, salah satunya seperti metode keteladanan, pemberian nasihat, (*ibrah & amtsal*), (*janji & ancaman*), dan disiplin, ini bertujuan agar siswa mampu memahami, menghayati, dan dapat mengamalkan ajaran agama islam. Guru-guru sebelum melaksanakan kegiatan KBM terlebih dahulu mempersiapkan Rencana Proses Pembelajaran (RPP). Dalam melaksanakan proses pembelajaran pendidikan agama islam, para guru memakai beberapa metode yang bervariasi dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam agar siswa tidak bosan dan materi dapat tersampaikan dengan baik. Adanya kegiatan ini pengamalan Nilai-Nilai Pendidikan Agama

Islam dilakukan setiap hari atau langsung mempraktikannya. Tujuannya agar siswa dapat menerapkan, menghayati dan mengamalkan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari, diantaranya: sholat dzuhur dan ashar berjamaah, tadarus Al-Qur'an, PHBI, sholat jum'at, berinfak hari jum'at, salaman, 5S dan sholat dhuha. Adapun kegiatan intrakurikuler, diantaranya: ekstrakurikuler keislaman seperti baca Al-Qur'an, PMR dan Pramuka.

Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam dalam membentuk karakter religius siswa Peserta Didik SMA Plus Negeri 02 Banyuasin III mempunyai faktor pendukung diantaranya: Adanya tata tertib sekolah yang bersifat tertulis dan mengikat, Adanya kerjasama dari pihak sekolah, karyawan dan para guru untuk membina dan membimbing siswa agar berkarakter Religius, Adanya kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, Serta sarana dan prasarana yang memadai. Sedangkan Faktor penghambat dalam proses Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik SMA Plus Negeri 02 Banyuasin III, diantaranya: Faktor yang datang dari siswa sendiri, Diorientasi fungsi keluarga dan pengaruh lingkungan pergaulan baik di sekolah maupun di rumah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, M. (2019). *Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam dalam dalam Perilaku Peserta Didik*. Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Amalia, U. (2018). *Penanaman Nilai-nilai Karakter Religius pada Peserta Didik*. Cilacap: Purwakerto.
- Awwaliyah. (2019). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ihsan, F. (2013). *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kunandar. (2007). *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Muhaimin. (2020). *Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Munif, M. (2017). *Strategi Internalisasi Nilai-nilai PAI dalam Membentuk Karakter Siswa*, Porbolinggo: Bumi Aksara.
- Nazir. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Alfabeta
- Nugroho, B. S. (2020). *Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam untuk Membentuk Kepribadian Muslim Peserta Didik*. Yogyakarta: Salatiga.
- Soebroto. (2018). *Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suwadoyo, S. (2017). *Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Spiritual Peserta Didik*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Thoha, C. (2006). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.